

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.a. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Oesapa Kecil 2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Oesapa Kecil 2 terletak di wilayah Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini berada di kawasan pesisir utara Kota Kupang yang berbatasan langsung dengan Teluk Kupang. Secara umum, wilayah Kelapa Lima memiliki topografi karang dan berada di area urban kota.

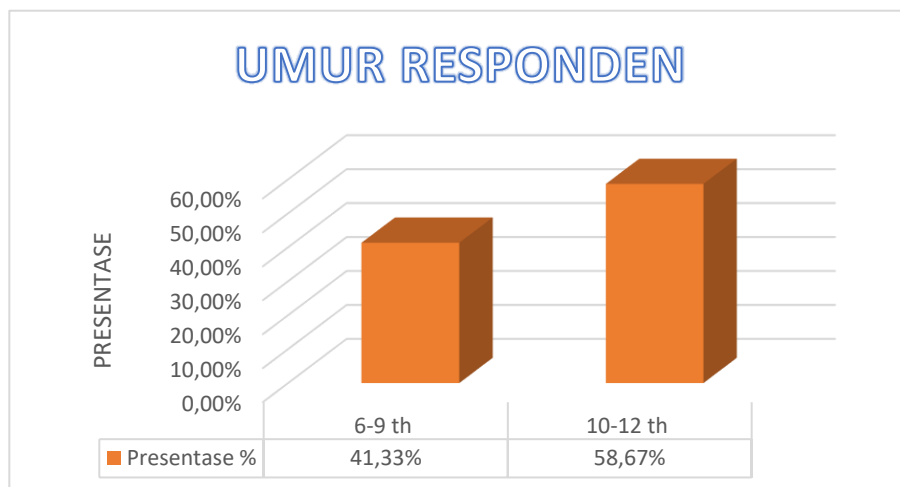
Sekolah Dasar Negeri Oesapa Kecil 2 berada di Jl. Samratulangi, Oesapa Bar., Kec. Klp. Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim. Letak geografis Kelurahan Sekolah Dasar Negeri Oesapa Kecil 2 berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Teluk Kupang.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Maulafa.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Lasiana.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Oesapa.

1. Hasil Uji Univariat

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

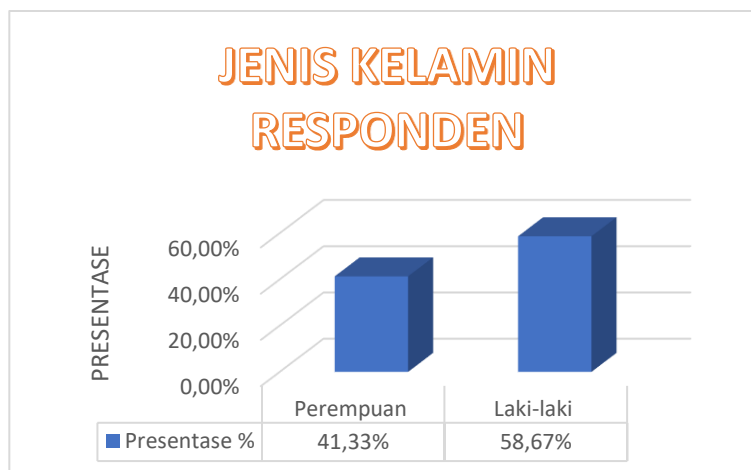
Gambar 4.1 Distirbusi Balita Berdasarkan Umur



Berdasarkan gambar 4.1 distribusi siswa berdasarkan umur di SDN Oesapa Kecil 2, jumlah siswa dengan umur 6-9 th sebanyak 31 siswa dengan presentase 41,33%, dan umur 10-12 th sebanyak 44 siswa dengan presentase 58,67%.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

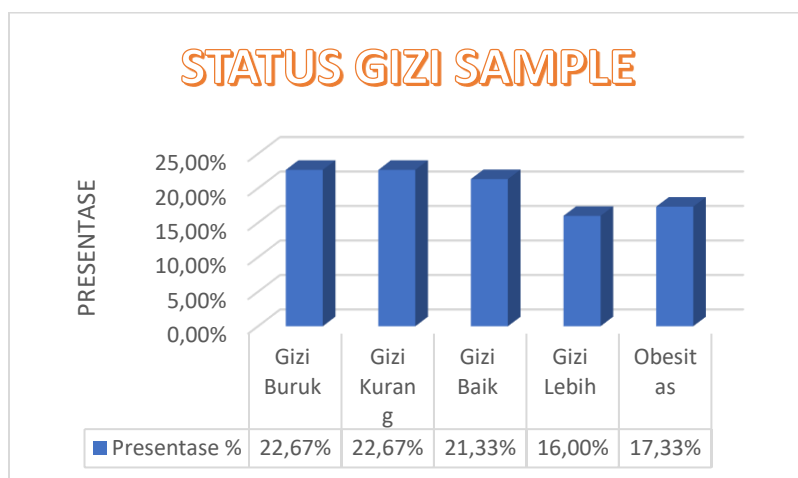
Gambar 4.2 Distirbusi Balita Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan gambar 4.2 distribusi siswa berdasarkan jenis kelamin di SDN Oesapa Kecil 2, jumlah siswa dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 31 siswa dengan presentase 41,33%, dan laki-laki sebanyak 44 siswa dengan presentase 58,67%.

c. Status Gizi Responden (IMT/U)

Gambar 4.3 Distirbusi Status Gizi (IMT/U)



Berdasarkan gambar 4.3 distribusi siswa berdasarkan status gizi (IMT/U) di SDN Oesapa Kecil 2, siswa dengan status gizi buruk sebanyak 17 siswa dengan presentase 22,67%, gizi kurang sebanyak 17 siswa dengan presentase 22,67%, gizi baik sebanyak 16 siswa dengan presentase 21,33%, gizi lebih sebanyak 12 siswa dengan presentase 16%, obesitas sebanyak 13 siswa dengan presentase 17,33%.

d. Tingkat Pendidikan Ayah

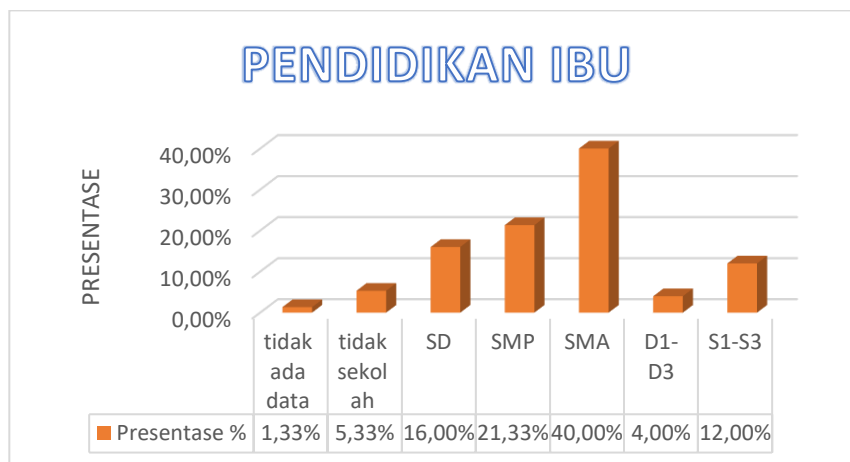
Gambar 4.4 Distribusi Tingkat Pendidikan Ayah



Berdasarkan gambar 4.4 distribusi tingkat pendidikan ayah di SDN Oesapa Kecil 2, yang tidak ada data sebanyak 4 orang dengan presentase 5,33%, yang tamat SD sebanyak 16 orang dengan presentase 21,33%, yang tamat SMP sebanyak 9 orang dengan presentase 12%, yang tamat SMA sebanyak 31 orang dengan presentase 41,33%, yang tamat D1-D3 sebanyak 4 orang dengan presentase 5,33%, dan yang tamat S1-S3 sebanyak 11 orang dengan presentase 14,67%.

e. Tingkat Pendidikan Ibu

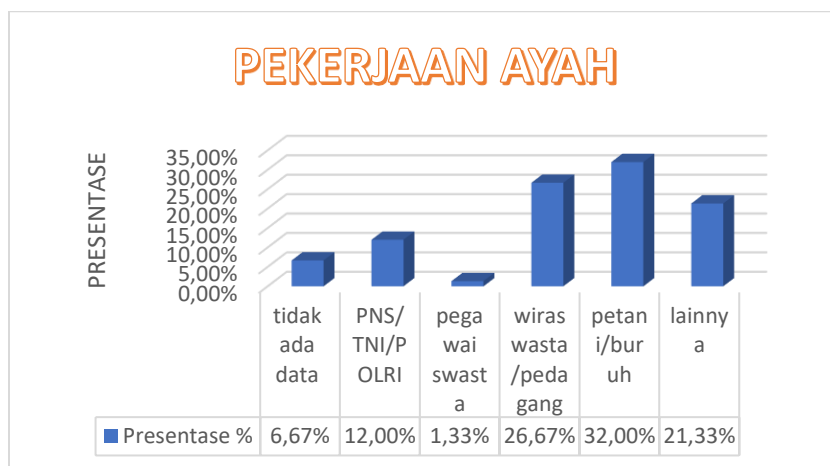
Gambar 4.5 Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu



Berdasarkan gambar 4.5 distribusi tingkat pendidikan ibu di SDN Oesapa Kecil 2, yang tidak ada data sebanyak 1 orang dengan presentase 1,33%, yang tidak bersekolah 4 orang dengan presentase 5,33%, yang tamat SD sebanyak 12 orang dengan presentase 16%, yang tamat SMP sebanyak 16 orang dengan presentase 21,33%, yang tamat SMA sebanyak 30 orang dengan presentase 40%, yang tamat D1-D3 sebanyak 3 orang dengan presentase 4%, dan yang tamat S1-S3 sebanyak 9 orang dengan presentase 12%.

f. Jenis Pekerjaan Ayah

Gambar 4.6 Distribusi Jenis Pekerjaan Ayah

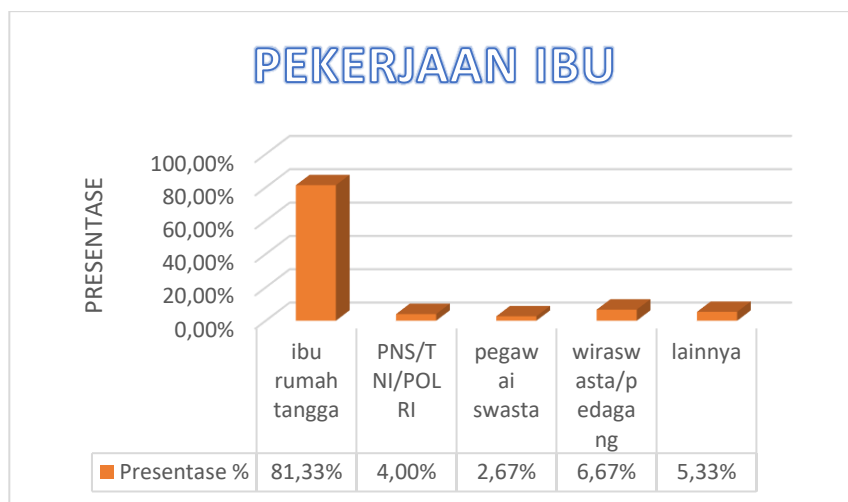


Berdasarkan gambar 4.6 distribusi tingkat pekerjaan ayah di SDN Oesapa Kecil 2, yang tidak ada data sebanyak 5 orang dengan presentase 6,67%, yang bekerja sebagai

PNS/TNI/POLRI sebanyak 9 orang dengan presentase 12%, pegawai swasta sebanyak 1 orang dengan presentase 1,33%, wiraswasta/pedagang sebanyak 20 orang dengan presentase 26,67%, petani/buruh sebanyak 24 orang dengan presentase 32%, dan lainnya sebanyak 16 orang dengan presentase 21,33%.

g. Jenis Pekerjaan Ibu

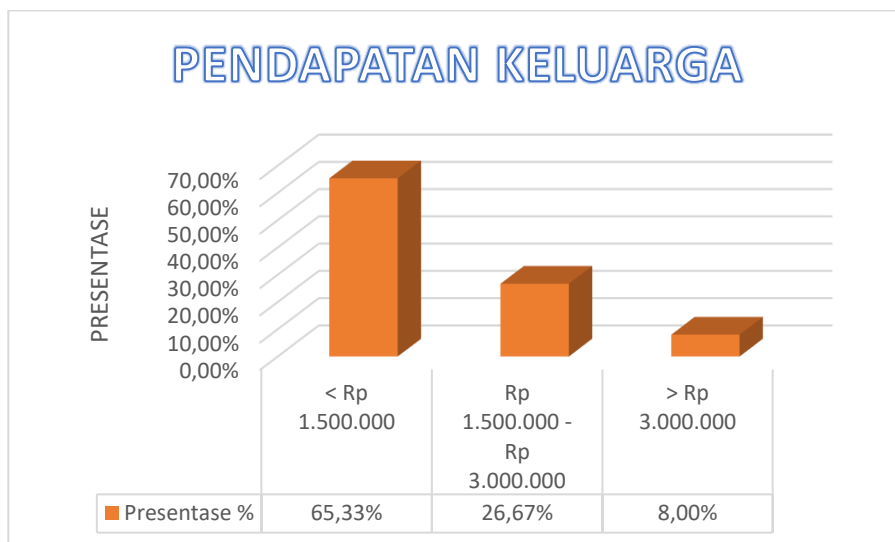
Gambar 4.7 Distribusi Jenis Pekerjaan Ibu



Berdasarkan gambar 4.7 distribusi tingkat pekerjaan ibu di SDN Oesapa Kecil 2, yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 61 orang dengan presentase 81,33%, PNS/TNI/POLRI sebanyak 3 orang dengan presentase 4%, pegawai swasta sebanyak 2 orang dengan presentase 2,67%, wiraswasta/pedagang sebanyak 5 orang dengan presentase 6,67%, dan yang lainnya sebanyak 4 orang dengan presentase 5,37%.

h. Distribusi Pendapatan Keluarga

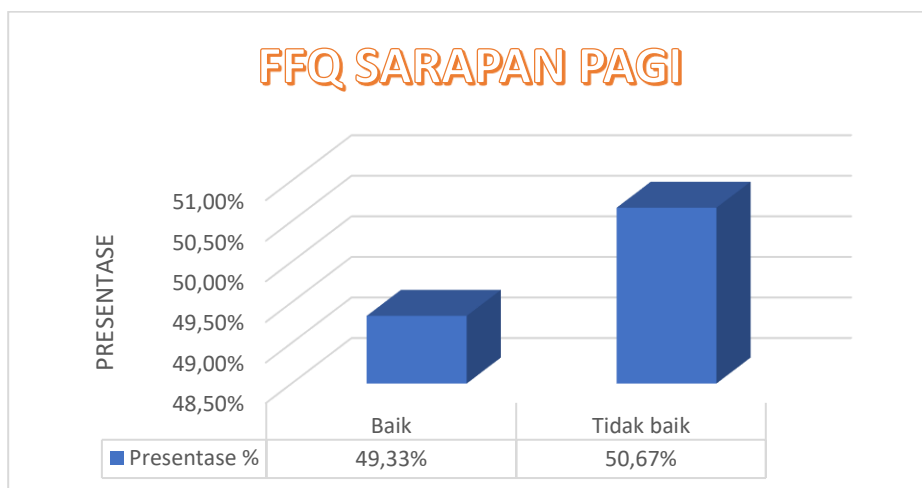
Gambar 4.8 Distribusi Pendapatan keluarga



Berdasarkan gambar 4.8 distribusi pendapatan keluarga di SDN Oesapa Kecil 2, yang berpendapatan < Rp 1.500.000 sebanyak 49 keluarga dengan presentase 65,33%, yang berpendapatan Rp 1.500.000-Rp 3.000.000 sebanyak 20 keluarga dengan presentase 26,67%, yang berpendapatan > Rp 3.000.000 sebanyak 6 keluarga dengan presentase 8%.

i. Distribusi Kebiasaan Sarapan Pagi

Gambar 4.9 Distribusi Kebiasaan Sarapan Pagi



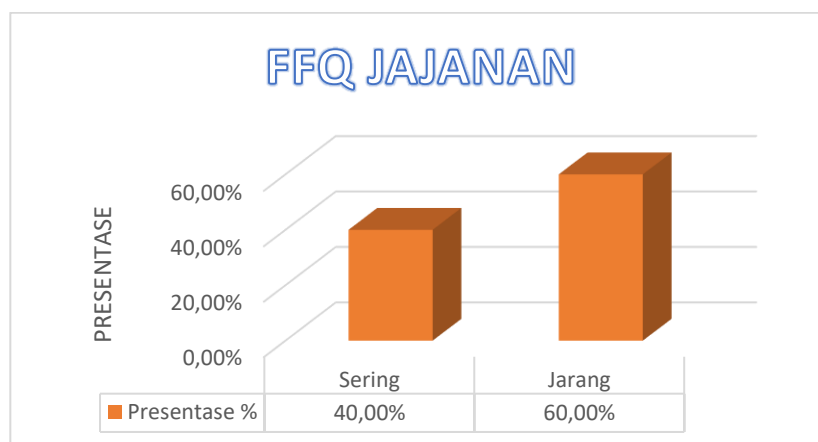
Berdasarkan Gambar 4.9, distribusi kebiasaan sarapan pagi pada siswa di SDN Oesapa Kecil 2 menunjukkan bahwa sebanyak 37 siswa (49,33%) memiliki

kebiasaan sarapan pagi dengan kategori baik, sedangkan 38 siswa (50,67%) memiliki kebiasaan sarapan pagi dengan kategori tidak baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kebiasaan sarapan pagi yang kurang baik, meskipun selisih antara kedua kategori relatif kecil. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat cukup banyak siswa yang belum membiasakan diri untuk sarapan secara rutin atau mengonsumsi sarapan yang memenuhi kebutuhan gizi sebelum berangkat ke sekolah.

Kebiasaan sarapan yang kurang baik dapat memengaruhi konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari orang tua, pihak sekolah, dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya sarapan pagi yang bergizi sebagai salah satu faktor pendukung kesehatan dan prestasi belajar siswa.

j. Distribusi Kebiasaan Konsumsi Jajanan

Gambar 4.10 Distribusi Kebiasaan Konsumsi Jajanan



Berdasarkan Gambar 4.10, distribusi kebiasaan konsumsi jajanan pada siswa di SDN Oesapa Kecil 2 menunjukkan bahwa sebanyak 30 siswa (40%) memiliki kebiasaan konsumsi jajanan dengan kategori sering, sedangkan 45 siswa (60%) memiliki kebiasaan konsumsi jajanan dengan kategori jarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori jarang mengonsumsi jajanan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki frekuensi konsumsi jajanan yang relatif rendah dibandingkan dengan siswa yang sering mengonsumsi jajanan. Meskipun demikian, masih terdapat 40% siswa yang memiliki kebiasaan sering mengonsumsi jajanan,

sehingga kelompok ini tetap perlu mendapat perhatian karena kebiasaan tersebut dapat memengaruhi pola makan dan status gizi apabila jenis jajanan yang dikonsumsi kurang sehat atau tidak memenuhi prinsip gizi seimbang.

k. Distribusi Jenis Jajanan Yang Sering di Konsumsi Siswa di SDN Oesapa Kecil 2

No	Jenis	Tidak Pernah	1-2x/Mg	3-4/Mg	5-6x/Mg	Setiap Hari
1	Gorengan (Tahu,Bakwan,Tempe, Pisang)	9	38	14	3	11
2	Keripik(Chitato,Tortila, Taro, Tittak,Malkist dll)	0	30	16	9	20
3	Perment(Mentos ,Kopiko , Big-babol, Milkita, Relaxa,Alpenlible ,dll)	9	32	11	13	10
4	Coklat (Wafello,Tango,Better, Oreo,Gorio-rio, dll)	8	32	16	8	11
5	Biskuit (Marie, Roma Kelapa, Biskuat dll)	1	15	24	14	21
6	Minuman bersoda (Cocacola,Sprite,Fanta, Big Cola dll)	37	22	10	4	2
7	Minuman manis(Teh Rio, Ale-ale, Vitajeli, Natadecoco,dll)	16	29	9	9	12
8	Ice cream (Aice, Walls dll)	8	36	15	11	5
9	Sosis/salome (Ayam Sapi , Ikan)	4	29	24	10	8
10	Makanan cepat saji (Mie Gelas , Mie Sedaap Instan)	22	26	8	7	12

Berdasarkan hasil Food Frequency Questionnaire (FFQ) terhadap 75 responden, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengonsumsi berbagai jenis jajanan dengan frekuensi 1–2 kali per minggu. Jenis jajanan yang paling banyak dikonsumsi pada frekuensi tersebut meliputi gorengan (50,67%), es krim (48,00%), permen dan cokelat (masing-masing 42,67%), keripik/snack (40,00%), minuman manis dan sosis/salome (masing-masing 38,67%), serta makanan cepat saji (34,67%). Sementara

itu, konsumsi biskuit paling banyak berada pada frekuensi 3–4 kali per minggu (32,00%).

Di sisi lain, jenis jajanan yang paling banyak tidak pernah dikonsumsi oleh responden adalah minuman bersoda, yaitu sebanyak 37 siswa (49,33%), diikuti makanan cepat saji sebanyak 22 siswa (29,33%), serta minuman manis sebanyak 16 siswa (21,33%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki kebiasaan mengonsumsi jajanan ringan dan makanan olahan secara rutin, meskipun frekuensi konsumsi minuman bersoda relatif rendah dibandingkan jenis jajanan lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola konsumsi jajanan siswa masih didominasi oleh makanan yang tinggi energi, gula, garam, dan lemak sehingga perlu mendapat perhatian dalam upaya pembinaan kebiasaan konsumsi jajanan yang lebih sehat di lingkungan sekolah.

3. Hasil Bivariat

a. Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi dengan Status Gizi Anak di Siswa di SDN Oesapa Kecil 2

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil *p-value* = 0,001, maka hasil tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi anak SDN Oesapa Kecil 2. Data hasil uji *chi-square* hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi anak SDN Oesapa Kecil 2 dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Status Gizi Anak di SDN Oesapa Kecil 2

Status Gizi	Kebiasaan Sarapan Pagi						<i>p-value</i>
	Baik		Tidak baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Gizi buruk	8	10,7	9	12,0	17	22,7	0,001
Gizi kurang	4	5,3	13	17,3	17	22,7	
Gizi baik	15	20,0	1	1,3	16	21,3	
Gizi lebih	5	6,7	7	9,3	12	16,0	
Obesitas	5	6,7	8	10,7	13	17,3	

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 37 siswa yang memiliki kebiasaan sarapan pagi dengan kategori baik, sebagian besar memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 15 siswa (20,0%). Selain itu, terdapat 8 siswa (10,7%) dengan status gizi buruk, 4 siswa (5,3%) dengan status gizi kurang, 5 siswa (6,7%) dengan status gizi lebih, dan 5 siswa (6,7%) dengan obesitas. Sementara itu, dari 38 siswa yang memiliki kebiasaan sarapan pagi tidak baik, sebagian besar memiliki status gizi kurang yaitu sebanyak 13 siswa (17,3%), diikuti status gizi buruk sebanyak 9 siswa (12,0%), obesitas sebanyak 8 siswa (10,7%), gizi lebih sebanyak 7 siswa (9,3%), dan status gizi baik hanya sebanyak 1 siswa (1,3%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi anak di SDN Oesapa Kecil 2

b. Hubungan Kebiasaan Konsumsi Jajanan dengan Status Gizi Anak di SDN Oesapa Kecil 2

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil *p-value* = 0,020, maka hasil tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi jajanan dengan status gizi anak SDN Oesapa Kecil 2. Data hasil uji *chi-square* hubungan kebiasaan konsumsi jajanan dengan status gizi anak SDN Oesapa Kecil 2 dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hubungan kebiasaan konsumsi jajanan dengan status gizi di SDN Oesapa Kecil 2

Status Gizi	Kebiasaan Konsumsi Jajanan						<i>p-value</i>
	Sering		Jarang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Gizi buruk	5	6,7	12	16,0	17	22,7	0,020
Gizi kurang	9	12,0	8	10,7	17	22,7	
Gizi baik	2	2,7	14	18,7	16	21,3	
Gizi lebih	5	6,7	7	9,3	12	16,0	
obesitas	9	12,0	4	5,3	13	17,3	

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 30 siswa dengan kebiasaan konsumsi jajanan sering, sebagian besar memiliki status gizi kurang dan obesitas,

masing-masing sebanyak 9 siswa (12,0%). Selain itu, terdapat 5 siswa (6,7%) dengan status gizi buruk, 5 siswa (6,7%) dengan status gizi lebih, dan hanya 2 siswa (2,7%) yang memiliki status gizi baik. Sementara itu, dari 45 siswa dengan kebiasaan konsumsi jajanan jarang, sebagian besar memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 14 siswa (18,7%), diikuti status gizi buruk sebanyak 12 siswa (16,0%), status gizi kurang sebanyak 8 siswa (10,7%), gizi lebih sebanyak 7 siswa (9,3%), dan obesitas sebanyak 4 siswa (5,3%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,020$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi jajanan dengan status gizi anak di SDN Oesapa Kecil 2.

B. Pembahasan

1. Gambaran Kebiasaan Sarapan dan Konsumsi Jajanan siswa di SDN Oesapa Kecil 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 siswa SDN Oesapa Kecil 2, sebanyak 38 siswa (50,67%) memiliki kebiasaan sarapan pagi yang tidak baik, sedangkan 37 siswa (49,33%) memiliki kebiasaan sarapan pagi yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden belum membiasakan diri untuk sarapan secara rutin sebelum berangkat ke sekolah. Sarapan merupakan waktu makan pertama setelah tubuh berpuasa selama kurang lebih 8–10 jam pada malam hari. Oleh karena itu, sarapan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan energi awal hari sehingga anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan kondisi fisik dan konsentrasi yang lebih baik.

Kebiasaan sarapan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan gizi orang tua, ketersediaan makanan di rumah, kebiasaan keluarga, kondisi ekonomi, serta manajemen waktu pada pagi hari. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar keluarga memiliki pendapatan kurang dari Rp1.500.000 per bulan (65,33%). Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan menu sarapan yang beragam dan bergizi setiap hari.

Penelitian ini menjelaskan bahwa anak yang rutin sarapan memiliki kecenderungan memenuhi kebutuhan energi harian dengan lebih baik dibandingkan anak yang sering melewatkan sarapan. Sebaliknya, anak yang tidak sarapan lebih mudah

merasa lapar sehingga cenderung membeli jajanan ketika berada di sekolah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola konsumsi dan status gizi apabila berlangsung secara terus-menerus (Antika & Werdiharini, 2025).

Selain kebiasaan sarapan, penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 30 siswa (40%) memiliki kebiasaan sering mengonsumsi jajanan, sedangkan 45 siswa (60%) termasuk kategori jarang mengonsumsi jajanan. Berdasarkan hasil FFQ, jajanan yang paling banyak dikonsumsi meliputi gorengan, snack kemasan, biskuit, permen, cokelat, minuman manis kemasan, minuman bersoda, es krim, sosis, dan makanan cepat saji. Jenis jajanan tersebut umumnya mudah diperoleh di sekitar sekolah dengan harga yang terjangkau sehingga menjadi pilihan anak-anak.

Kebiasaan mengonsumsi jajanan dipengaruhi oleh uang saku, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, serta daya tarik rasa dan kemasan produk. Sebagian besar jajanan tersebut memiliki kandungan energi, gula, garam, dan lemak yang tinggi, tetapi relatif rendah vitamin, mineral, dan serat. Penelitian ini menyatakan bahwa konsumsi jajanan yang terlalu sering dapat menyebabkan pola makan anak menjadi kurang seimbang karena sebagian kebutuhan energi diperoleh dari makanan yang memiliki kualitas gizi rendah (Khoiriyah et al., 2023).

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa SDN Oesapa Kecil 2 sedang melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dari pemerintah. Kehadiran program ini berpotensi membantu meningkatkan akses siswa terhadap makanan bergizi selama berada di sekolah. Namun demikian, karena penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, pengaruh langsung MBG terhadap kebiasaan sarapan maupun konsumsi jajanan belum dapat disimpulkan. Program MBG lebih tepat dipandang sebagai salah satu upaya yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan gizi siswa apabila disertai dengan pembiasaan sarapan di rumah dan pemilihan jajanan yang sehat. Penelitian mengenai implementasi MBG juga menunjukkan bahwa program makan bergizi di sekolah dapat meningkatkan literasi gizi dan membentuk kebiasaan konsumsi makanan yang lebih sehat apabila disertai edukasi gizi kepada siswa dan orang tua.

2. Gambaran Status Gizi Anak di SDN Oesapa Kecil 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi siswa SDN Oesapa Kecil 2 masih bervariasi. Sebanyak 17 siswa (22,67%) memiliki status gizi buruk, 17 siswa (22,67%)

memiliki status gizi kurang, 16 siswa (21,33%) memiliki status gizi baik, 12 siswa (16,00%) memiliki status gizi lebih, dan 13 siswa (17,33%) mengalami obesitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi pada siswa masih didominasi oleh gizi kurang, namun di sisi lain juga ditemukan proporsi gizi lebih dan obesitas yang cukup tinggi. Kondisi ini menggambarkan terjadinya beban gizi ganda (*double burden of malnutrition*) pada anak usia sekolah.

Status gizi merupakan hasil keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan tubuh yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola konsumsi, penyakit infeksi, aktivitas fisik, pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, serta lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini menjelaskan bahwa status gizi anak sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kecukupan makan, tetapi juga oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dan perilaku makan sehari-hari (Ariawan et al., 2021).

Pada penelitian ini, sebagian besar keluarga memiliki pendapatan kurang dari Rp1.500.000 per bulan sehingga kondisi ekonomi kemungkinan turut memengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi. Di sisi lain, masih terdapat siswa yang sering mengonsumsi jajanan tinggi energi sehingga berpotensi meningkatkan risiko gizi lebih maupun obesitas. Hal ini menunjukkan bahwa masalah status gizi di sekolah tidak hanya berkaitan dengan kekurangan asupan, tetapi juga dengan kualitas pola makan anak.

Perlu diperhatikan bahwa pada saat penelitian berlangsung SDN Oesapa Kecil 2 telah menerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program tersebut bertujuan membantu memenuhi kebutuhan gizi siswa melalui penyediaan makanan bergizi di sekolah. Meskipun demikian, status gizi merupakan indikator yang dipengaruhi oleh kebiasaan makan dalam jangka panjang sehingga hasil penelitian ini belum dapat digunakan untuk menilai efektivitas MBG terhadap perubahan status gizi siswa. Evaluasi dampak program memerlukan penelitian lanjutan dengan pengamatan sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Hal ini juga dikemukakan dalam kajian implementasi MBG yang menyatakan bahwa manfaat program terhadap status gizi memerlukan pemantauan secara berkelanjutan serta didukung oleh edukasi gizi dan keterlibatan keluarga.

3. Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi dan Konsumsi Jajanan dengan Status Gizi Anak di SDN Oesapa Kecil 2

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi anak di SDN Oesapa Kecil 2 ($p=0,001$). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan sarapan pagi yang baik lebih banyak memiliki status gizi baik, sedangkan siswa yang memiliki kebiasaan sarapan pagi tidak baik lebih banyak berada pada kategori gizi kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan sarapan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan status gizi anak usia sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan dan status gizi pada siswa sekolah dasar. Sarapan yang dilakukan secara rutin membantu memenuhi kebutuhan energi pada pagi hari sehingga pola makan anak menjadi lebih teratur dan kebutuhan zat gizi harian lebih mudah tercapai (Antika & Werdiharini, 2025).

Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsumsi jajanan dengan status gizi anak ($p=0,020$). Siswa yang sering mengonsumsi jajanan lebih banyak berada pada kategori gizi kurang dan obesitas, sedangkan siswa yang jarang mengonsumsi jajanan lebih banyak memiliki status gizi baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi jajanan berhubungan dengan status gizi anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa semakin sering anak mengonsumsi jajanan tinggi energi, gula, garam, dan lemak, maka semakin besar kemungkinan terjadi ketidakseimbangan asupan zat gizi yang pada akhirnya memengaruhi status gizi (Khoiriyah et al., 2023).

Walaupun SDN Oesapa Kecil 2 telah menerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan sarapan pagi dan konsumsi jajanan tetap memiliki hubungan dengan status gizi siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa penyediaan makanan bergizi di sekolah belum sepenuhnya menggantikan pentingnya pembiasaan sarapan di rumah maupun pengendalian konsumsi jajanan. Program MBG berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap pemenuhan kebutuhan gizi siswa, tetapi keberhasilannya tetap bergantung pada dukungan keluarga dalam membentuk pola makan sehat dan kebiasaan konsumsi yang baik. Penelitian mengenai

implementasi MBG juga menekankan bahwa keberhasilan program sekolah bergantung pada integrasi antara penyediaan makanan bergizi, edukasi gizi, serta keterlibatan orang tua dan sekolah.